



TINJAUAN SOSIAL TERHADAP BERKURANGNYA TENAGA PEMBATIK PADA INDUSTRI BATIK

Sutrisno ✉

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Batik maker

Social factor that causes the decreasing of batik maker

Abstrak

Penelitian berusaha mengetahui perkembangan batik Lasem, profil pembatik, faktor-faktor sosial yang menyebabkan berkurangnya tenaga pembatik dan dampak sosial dari berkurangnya. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi model Miles. Temuan 1) Batik Lasem merupakan hasil akulturasi budaya Cina dan Jawa; 2) Profil pembatik: perempuan paruh baya, bersatus istri, pendidikan rendah; 3) berkurangnya tenaga pembatik karena: usia, kebutuhan hidup, peralihan peran keluarga, status sosial, pendidikan, persepsi kerja membuat rendah dan 4) berkurangnya tenaga pembatik menyebabkan posisi tawar lebih baik, ikatan buruh dan majikan longgar, tumbuhnya usaha baru dan peningkatan harga. Saran bagi pengambil kebijakan regenerasi pembatik, memasukkan membuat dalam kurikulum dan bantuan dana.

Abstract

The purpose of the research to find out batik Lasem, The profile of Batik maker, social factor which causes the decreasing of batik maker, and its social impact. The methods of the research are interview, observation, and documentation. The validity uses triangulation Miles model. The results are 1) Batik Lasem is the acculturation of Chinese and Javanese culture; 2) Profiles of Batik maker: old woman, married, and low education; 3) The cause of no regeneration: age, daily need, The change of role in family, social status, education, poor perception of batik maker and 4) Because of those reasons, the high bargaining position, the strong bond of employer and employee and emerge new job fields and better price of Batik. The suggestion for policy maker is in regeneration batik maker, inserting batik in curriculum and funding.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor Semarang 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2301-7341

Pendahuluan

Batik Lasem adalah sebuah karya *adiluhung* yang berasal dari daerah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Batik Lasem merupakan jenis kain batik yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan kain batik dari daerah lain. Karakteristiknya berupa warna merah darah ayam dan motif atau corak batik yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan budaya Cina. Hal ini terjadi sebagai akibat dari asal-usul batik lasem merupakan kerajinan yang dibawa oleh etnis Cina pada masa Laksamana Cheng Ho, yang kemudian berkembang dan menjadi mata pencaharian sebagian penduduk daerah Lasem.

Batik Lasem merupakan batik tulis yang harus dikerjakan secara manual oleh para tenaga pembatik. Tenaga pembatiklah yang merupakan faktor dominan dalam industri batik Lasem. Sesuai dengan tahapan dalam membatik, tenaga pembatik dapat dibedakan dari pekerjaannya yaitu pembatik pola (*nglengkrenge*), pembatik *nerusi* dan pembatik *nembok*. *Nglengkrenge* adalah proses awal dari pekerjaan membatik, dengan demikian pembatik *nglengkrenge* mempunyai peran yang sangat menentukan.

Perkembangan industri batik Lasem dalam tahun-tahun belakangan ini cukup mengembirakan dengan ditandai *booming* batik sehingga permintaan kain batik meningkat dengan wilayah pemasaran yang semakin luas. Namun menghadapi masalah yang cukup berarti berupa semakin berkurangnya tenaga pembatik dari tahun ke tahun, sehingga masalah pokok yang berusaha dikaji adalah: "Bagaimana tinjauan sosial terhadap semakin berkurangnya tenaga pembatik pada industri batik lasem?"

Berdasarkan masalah pokok di depan, diajukan pertanyaan penelitian, yaitu: a) Bagaimana asal usul dan perkembangan batik Lasem?; b) Bagaimana profil pembatik batik Lasem?; c) Faktor apa yang menyebabkan makin berkurangnya tenaga pembatik pada industri batik Lasem, yang meliputi faktor usia, kebutuhan hidup, peran dalam keluarga, status, tingkat pendidikan, pewarisan keterampilan dan persepsi kerja membatik; d) Bagaimana dampak sosial dari berkurangnya tenaga pembatik pada industri batik Lasem.

Landasan teori yang digunakan telah banyak dibahas pada literatur yang ada, meliputi teori tentang usia produktif dan non produktif, teori kebutuhan hidup, teori peran, teori status, teori persepsi, teori perubahan sosial dan pewarisan budaya sedangkan kajian pustaka tentang hasil-hasil penelitian sejenis antaralain (1) pen-

elitian berjudul Profil Perusahaan dan *Business Directory* Tahun 2007 di Kabupaten Rembang, sebuah buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Rembang. Dalam bidang industri batik menghasilkan deskripsi bahwa sampai tahun 2007 industri batik mengalami kemunduran ditandai hanya terdapat 9 perusahaan batik; (2) Dekranasda Kabupaten Rembang Menuju Gerbang Elok, sebuah buku hasil penelitian yang dilakukan tim dari Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Kabupaten Rembang tahun 2009 mendeskripsikan bahwa (a) industri batik mengalami kemajuan pesat yang ditandai tumbuhnya unit usaha batik sejumlah 1.175 unit namun tenaga kerjanya tercatat 1.596 orang; (b) deskripsi tentang corak batik Lasem; (3) Batik Lasem, sebuah penelitian oleh Sigit Wicaksono tahun 2006, dalam bab tenaga kerja mendeskripsikan bahwa pada masa pra-1970an diperkirakan sebagian besar kaum perempuan di Lasem menjadi tenaga pembatik. Tetapi pada masa sekarang hanya kurang lebih 5% dari total perempuan masih menekuni pekerjaan sebagai pembatik Lasem. Inilah masalah yang termasuk paling serius di industri batik Lasem. Kelangkaan generasi penerus batik Lasem secara bertahap akan mengancam kelestarian produk budaya tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode utama untuk pengumpulan data adalah metode wawancara. Validitas penelitian menggunakan teknik triangulasi dan model analisis data yang digunakan adalah model dan analisis interaktif oleh Miles (1992:20). Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan batik yang ada di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Hasil dan Pembahasan

Usaha pembatikan di Lasem telah mempunyai sejarah yang sangat panjang, dimulai tahun 1335 Saka (1413 M) saat Laksamana Cheng Ho mampir ke Lasem untuk melakukan perbaikan kapal dan menurunkan awak kapal yang sakit untuk berobat. Tersebutlah Nahkoda Bi Nang Un, salah seorang anak buah Laksamana Cheng Ho, melihat Lasem sebagai daerah yang subur dengan masyarakat yang ramah penuh kekeluargaan. Beliau minta ijin pada Laksamana Cheng Ho untuk tidak melanjutkan perjalanan karena mau menetap di Lasem. Setelah mendapat ijin dari Pangeran Wijayabadra, adipati Kadipaten

Lasem saat itu, beliau kembali ke Campa untuk menjemput anak dan istrinya dan berangkat kembali ke Lasem disertai warga Campa lain yang ahli membuat batik, perhiasan emas, pengrajin gamelan dan membawa pula bibit ketan hitam, bibit mangga blungko, tebu, delima, ayam cempo, merak berbulu biru dan padi klewer. Armada Bi Nang Un mendarat di daerah yang sekarang ini dikenal sebagai desa Binangun, kurang lebih 1 km sebelah timur kota Lasem, dan menetap di daerah tersebut (Dekranasda, 2008:1).

Batik Lasem sebagai hasil akulturasi budaya Jawa dengan budaya Cina, mempunyai ragam hias berupa pola dan corak yang kaya akan simbol-simbol. Sebagai contoh simbol keceriaan dan harapan panjang usia digambarkan dengan kupu-kupu (*hu-die*); simbol nasib baik dengan simbol kelelawar (*pian-fu*); simbol kekayaan melimpah dengan simbol ikan (*li*); simbol lelaki, kekuatan kebaikan, pembawa kesejahteraan dan kebahagiaan digambarkan dengan motif naga (*liong*); panjang umur dan kesempurnaan dilambangkan kupu-kupu dengan bunga sakura (*meu-hua*); kebijakan sempurna, umur panjang, kebesaran hati, kepatuhan, dan rasa hormat kepada orang tua disimbolkan Ki-lin (*qi-lin*); datangnya rejeki disimbolkan lipan atau kelabang (*wu-gong*); kewanitaan yang penuh kasih sayang disimbolkan burung hong (*feng huong*); simbol keberuntungan dilambangkan burung hong bersanding dengan naga, kecantikan dan kemuliaan disimbolkan burung merak (*kong-que*), panjang umur disimbolkan burung bangau (*he*); kegembiraan disimbolkan burung prenjak (*qiao*), kesuburan disimbolkan delima (*shi-liu*); peruntungan baik dan kebahagiaan disimbolkan awan (*yun*); keperawanan dan keistimewaan disimbolkan bunga peony (*mu-tan*); panjang umur/tahan lama disimbolkan bunga seruni (*ju*); kecantikan disimbolkan bunga magnolia (*mu-lan*); kesucian dan kesempurnaan disimbolkan bunga teratai (*lian-hua*); keremajaan tapi bukan berarti cinta disimbolkan bunga mawar (*qiang-wei*); harapan akan keberuntungan dalam tahun mendatang disimbolkan bunga narcissus (*shui-xian*); keberuntungan bagus dan ketulusan disimbolkan bunga sakura (*mei*); rejeki disimbolkan coin (*qian*); keberuntungan besar disimbolkan swastika (*wan-zi*) dan sebagainya.

Dalam budaya Cina, disamping simbol, warna yang dituangkan dalam sepotong batik Lasem juga mempunyai arti antara lain warna putih (*pai*) berarti simbol lanjut usia dan kesucian; hitam (*hei*) berarti simbol kegelapan dan kematian; merah (*hong*) berarti simbol kegembiraan dan kekayaan; hijau (*lu*) berarti simbol kehidupan

yang negatif, karenanya harus selalu dikombinasikan dengan warna merah; biru (*lan*) berarti simbol harapan datangnya kedudukan yang lebih tinggi; kuning (*hua*) berarti simbol ketenaran, maju berkembang; ungu (*zi*) simbol ketenangan dan loyalitas. Dapat dipahami bahwa pada selembar atau sepotong kain batik Lasem, yang dibuat dengan pakem warna dan simbol-simbol sebagaimana tersebut diatas, terdapat nilai artistikmagis yang dapat menambah kepercayaan diri pemakainya.

Dalam perkembangannya terciptalah motif batik Lasem dengan pola dan ragam hias yang khas dimana terdapat unsur budaya Cina dan budaya lokal. Batik Lasem mempunyai motif yang pakem antara lain seperti motif *Gringsing*, motif *Bledak*, motif *Kendoro-kendiri*, motif *Lerek*, motif *Lung Luncup*, motif *Keong*, motif *3 negeri*, motif *7 negeri*, motif *Sisik*, motif *Kawung*, motif *Brayo* dan motif *Jahe isen Sekar Jagat*, motif *Watu Pecah Petuino*, motif *Gunung Ringgit*, motif *Jawaran*, motif *Latohan Tumpal*, motif *Kembang Asem*, motif *Lokcan*, motif *Encim*. Kesemuanya merupakan motif batik yang menawan dan mempunyai nilai filosofi yang tinggi.

Selembar kain batik Lasem dapat terwujud setelah melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Proses pembuatannya melalui tahapan sebagai berikut:

Pengetelan

Yaitu proses penyiapan kain bahan batik. Kain dimasak agar setelah kering dapat menyerap warna dalam proses pewarnaan. Proses ini biasanya menggunakan campuran minyak kacang.

Mola dan Nglengkrenge

Tahapan ini merupakan proses membatik dalam arti sebenarnya. *Mola* adalah pembuatan corak batik secara garis besar, dalam menggambar kita sebut sketsa sedangkan *nglengkrenge* merupakan pembuatan corak batik dengan motif yang lebih mendetail termasuk motif-motif isi yang disebut *isen-isen*.

Nglengkrenge adalah proses dasar dari proses membatik. Dalam proses ini jiwa seni sang pembatik dicurahkan. Dalam proses ini, sang pembatik tampak seperti pelukis yang melukis pada selembar kain putih dengan menggunakan *canting* yaitu sebuah alat untuk membatik. Dapat dikatakan bahwa seluruh proses membatik berpusat dan berawal pada kegiatan ini.

Nerusi

Nerusi adalah proses membatik dengan cara meniru (*mengeblad*) corak batik hasil *nglengkrenge* dibalik kain sehingga kain batik yang dihasilkan berupa kain batik yang *dibolak-balik* ber-

corak sama atau kembar.

Nembok

Nembok yaitu pemberian lilin pada bidang dalam corak batik agar tidak terkena adonan warna pada tahap *nyelup/ngelir*.

Nyelup/Ngelir

Pada tahap ini kain yang sudah *ditembok* pada bagian tertentu dimasukkan pada adonan warna sehingga bagian yang tidak *ditembok* akan berwarna sesuai dengan warna adonan.

Nglorod

Nglorod adalah tahap menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan cara dimasak atau dipanaskan.

Belum dijumpai proses peremajaan tenaga pembatik yang signifikan sehingga profil pembatik batik Lasem adalah seorang perempuan yang berusia berkisar empatpuluh tahun ke atas. Pembatik yang setia pada profesinya, dia akan berhenti menjadi pembatik saat berusia uzur (65 tahun keatas) dimana usia itu sudah termasuk usia tidak produktif. Seorang pembatik pada umumnya adalah seorang istri yang harus bekerja membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Factor-faktor sosial penyebab berkurangnya tenaga pembatik batik lasem adalah: (1) Faktor Usia, secara alamiah usia manusia pada saatnya akan membatasi segala aktivitas yang bersangkutan. Rata-rata mereka berhenti membatik di usia enampuluh enam tahun; (2) Kebutuhan Hidup, faktor ini dapat menjadi factor pengurang tenaga pembatik dengan asumsi si pembatik telah merasa tidak perlu tambahan penghasilan sebab keluarga, dari tambahan penghasilan anggota keluarga lain, merasa mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup; (3) Peralihan Peran dalam Keluarga, bahwa pembatik adalah seorang ibu dan seorang istri yang tentu saja mempunyai peranan domestic. Peran inilah yang merupakan factor pengurang jumlah pembatik.; (4) Perubahan Status Sosial Ekonomi, terjadinya perubahan status karena kondisi sosial ekonomi yang membaik akan berpengaruh terhadap terus berlangsungnya profesi pembatik sang ibu. Dan dalam kenyataan, sang ibu akan berhenti menjadi pembatik menyesuaikan *status symbol* yang baru; (5) Tingkat Pendidikan dimana tingkat pendidikan tenaga pembatik rata-rata adalah sampai jenjang pendidikan dasar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tidak mau mereka bekerja sebagai tenaga pembatik; (6) Pewarisan keterampilan membatik merupakan faktor pengurang jumlah tenaga pembatik sebab keberhasilan pewarisan keterampilan ini tidak mencakup jumlah orang yang banyak, hanya satu dua orang yang berhasil mewarisi dan kemudian

bekerja menjadi tenaga pembatik; (7) Persepsi tentang proses kerja membatik dimana membatik membutuhkan kesabaran, ketekunan dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Disamping itu harus cermat dan konsentrasi pada pola yang sudah ditentukan sehingga ciri khas batikan sesuai dengan ciri suatu pola tertentu. Hal inilah yang menyebabkan generasi muda enggan untuk terjun sebagai tenaga pembatik.

Proses pewarisan keterampilan membatik pada industri batik Lasem berlangsung dalam dua tempat yaitu (1) di Perusahaan Batik, proses pewarisan keterampilan membatik dalam perusahaan yang pernah dilakukan oleh perusahaan batik di Lasem ada 2 cara, yaitu pemberian pelatihan dan "Magang" (belajar sambil bekerja); (2) di masyarakat lingkungan pembatik, proses pewarisan keterampilan diawali dari pembatik yang membawa pulang pekerjaannya untuk diselesaikan di rumah. Pada saat pembatik melakukan pekerjaannya maka saat itulah proses berlangsung, dimana anak dan atau tetangga melihat dan coba-coba melakukan seperti yang dilakukan si pembatik.

Persepsi tentang kerja membatik oleh para pembatik adalah: (a) para pembatik bekerja untuk mendapat penghasilan tambahan dan memilih pekerjaan ini sebab membatik tidak membutuhkan tenaga yang besar atau kuat, lebih santai dan dapat dikerjakan bersama; (b) membatik dirasakan sebagai melukis sehingga keinginan untuk membuat motif batik yang keluar dari perasaannya dapat tersalurkan, kecuali bagi motif batik yang harus sesuai pakem; (c) ada kepuasan yang tak terurai kata jika pembatik telah menyelesaikan kain yang harus dibatiknya; (d) membatik memang pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, kecermatan dan ketekunan untuk dapat menyelesaikan kain batik yang bagus dan indah.

Ada 2 sistem pengupahan dalam membatik yaitu upah harian, bagi pembatik yang bekerja dalam suatu perusahaan dan upah perpotong kain batik ("borongan"). Dari kedua sistem upah tersebut, tampaknya mempunyai pendukung masing-masing sehingga kedua sistem upah tersebut berjalan seperti seharusnya. Pembatik yang mempunyai kecepatan dan keterampilan membatik yang lebih baik akan memilih sistem ke 2 sebab dia akan cepat memperoleh upah dan lebih banyak dibanding pembatik lainnya.

Dampak Sosial dari Berkurangnya Tenaga Pembatik Batik Lasem adalah (1).pembatik mempunyai nilai tawar yang lebih baik dalam bernegosiasi harga untuk menyelesaikan pembatikan sepotong kain batik; (2) ikatan antara buruh batik dengan majikan menjadi longgar sebab

pembatik menyelesaikan pekerjaannya di rumah dan dia datang ke perusahaan batik untuk mengambil pekerjaan dan mengembalikan pekerjaan setelah selesai sekaligus memperoleh upahnya. Sistem kerja seperti inilah yang dikenal dengan sistem “borongan”; (3) muncul perusahaan batik yang tidak melakukan proses membatik di perusahaan tersebut sebab pembatik melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing; (4) muncul wirausaha dilingkungan pembatik yang diawali adanya pinjaman modal baik dari lembaga keuangan maupun perorangan. Jika dengan perorangan pembagian keuntungan secara bagi hasil dan pemodal bertanggungjawab dalam bidang pemasaran; (5) kain batik menjadi lebih mahal, mungkin biaya membatiknya mengalami peningkatan, dan dampak berikutnya adalah gengsi yang lebih bagi para pemakainya. Kemungkinan semakin halus batikan, semakin rumit batikan, semakin kecil pola batikan akan menambah gengsi pemakainya.

Sebagai akhir tulisan, penulis mengusulkan kepada pemerintah atau dinas yang terkait untuk: (1) memberikan stimulasi dana berupa pinjaman berbunga rendah mengingat pembatik sebenarnya manusia terampil yang tahan dan tekun bekerja agar berani untuk tidak hanya membatik tetapi lebih jauh berwirausaha dalam bidang batik; (2) memperhatikan masalah regenerasi tenaga pembatik dan proses pewarisan keterampilan membatik dengan cara memasukkan keterampilan membatik dalam kurikulum sekolah.

Simpulan

1) Batik Lasem merupakan hasil akulturasi budaya Cina dan Jawa; 2) Profil pembatik : perempuan paruh baya, bersatus istri. pendidikan rendah; 3) berkurangnya tenaga pembatik karena : usia, kebutuhan hidup, peralihan peran keluarga, status sosial, pendidikan, persepsi kerja membatik rendah dan 4) berkurangnya tenaga pembatik menyebabkan posisi tawar lebih baik, ikatan buruh dan majikan longgar, tumbuhnya usaha baru dan peningkatan harga.

Bagi pengambil kebijakan regenerasi pembatik, memasukkan membatik dalam kurikulum dan bantuan dana

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2001. *Hand Out Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Studi Antropologi. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
Astuti, Tri Marhaeni P., 2008, *Konstruksi Gender Dalam*

Realitas Sosial. Semarang: Unnes Press.
Alma, Buchari,. 2004. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
Amien, Moch. 2008. *Pespektif Geografi*. Semarang: Unnes.
Anshori, Dadang S. Dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Perempuan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
Danandjaja, James, 1988, *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
Dewanto, Ph. 2005, *Metodologi Penelitian. Tinjauan Filosofis dan Praksis*. Semarang: Unnes Press.
Deperindag Kabupaten Rembang, 2007, *Profil Perusahaan dan Businnes Directory*. Rembang: Penerbit Dinas Deperindag.
Dekranasda Kabupaten Rembang, 2009, *Dekranasda Menuju Gerbang Elok*. Rembang: Penerbit Dekranasda.
Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Joyomartono, Mulyono, 1991, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Koentjaraningrat, 1993, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
Kurniawan, Bayu, 2006, *Kehidupan Etnis Cina di Kawasan Pecinan Lasem Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
Moleong, Lexy J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya Bandung.
Maryati, Kun, 2007, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi : Teori Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
Poloma, Margaret M., 2003, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
Salim, Agus, 2007, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Semarang: Unnes Press.
Salim, Agus, 2002, *Perubahan Sosial Sketsa teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana.
Samsudi, 2006, *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
Samuel, Hanneman, 1997, *Sosiologi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: P.T. Balai Pustaka.
Soekanto, Soerjono, 1988, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
Subandiroso, 1987, *Sosiologi Antropologi*. Klaten: P.T. Intan Pariwara.
Sunarto, Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Suryana, 2003, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis*,

- Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, Astried S, 1985, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Thomafi, H.M. Arwani, 2008, *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Penerbit Eja Publisher.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Semarang: Media Wiyata.
- Wasino, 2006, *Wong Jawa dan Wong Cina*. Semarang: Unnes Press.
- Wasino, 2008, *Berjuang Menjadi Wirausahawan*. Semarang: Unnes Press.
- Witjaksono, Sigit, 2006. *Batik Lasem, Sebuah Refleksi Diri*. Rembang: Diparta.